

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum SMAS St. Fransiskus Xaverius Boawae**

SMAS St. Fransiskus Xaverius Boawae merupakan salah satu sekolah swasta dengan akreditasi A yang terletak di alamat Jln. Boawae Soa, Kecamatan Boawae, Kabupaten Nagekeo, Kelurahan Natanage. Kompleks lingkungan Sekolah ini memiliki luas tanah 18.416 m<sup>2</sup> yang sudah bersertifikat, memiliki nomor NPSN 50302953 dan nomor statistik sekolah yaitu 302241005009. SMAS St. Fransiskus Xaverius Boawae didirikan pada tahun 1989 dan mulai beroperasi pada tahun 1990 dan sampai pada tahun ini telah beroperasi selama 34 tahun.

Sekolah ini memiliki Visi yaitu “ Terwujudnya sekolah sebagai komunitas beriman yang memberi kesaksian iman dengan melakukan pelayanan penuh kasih sehingga subyek didik menjadi manusia baru yang memiliki keunggulan intelektual, emosional spiritual, fisik dan kecakapan hidup” dan memiliki Misi yaitu “ Meningkatkan iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, menumbuh kembang nilai-nilai agama, meningkatkan efektivitas pembelajaran, meningkatkan mutu pendidikan dan tenaga kependidikan, menumbuhkembangkan penghayatan nilai-nilai budaya lokal, meningkatkan kemandirian dan jiwa kewirausaha dan menanamkan nilai-nilai moral pada peserta didik.

Saat ini SMAS St. Fransiskus Xaverius Boawae dipimpin oleh seorang pria yang adalah Kepala Sekolah yaitu Bapak. Bruno Kewo Ule, S. Fil.



*Gambar 4.1 : Sekolah SMAS St. Fransiskus Xaverius  
Sumber : Dokumentasi Indryanite (10 April 2024)*

## **B. Pembahasan Hasil Penelitian**

Tari Ebu Gogo menceritakan tentang kehidupan manusia purba yang memiliki tubuh pendek, tingginya sekitar satu meter, ditutupi rambut, dan telinganya menjulur. Dalam bahasa *Nage*, istilah "*Ebu Gogo*" digunakan untuk merujuk kepada "nenek yang makan segalanya" (nenek pelahap). Nama tersebut terbentuk dari dua kata, yakni *Ebu* yang berarti "nenek" dan *Gogo* yang berarti "dia yang makan apa saja".

Menurut cerita rakyat, *Ebu Gogo* terakhir kali dilihat sekitar 400 tahun lalu ketika bangsa Belanda dan Portugis mulai datang. Ada yang mengatakan bahwa mereka punah karena tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, ada juga yang mengatakan bahwa punahnya mereka karena "dibabat" habis oleh Belanda dan Portugis karena dianggap sebagai hama, seperti hewan. Di zaman modern ini,

cerita rakyat *Ebu Gogo* masih terus terkenal dan menjadi bagian tak terpisahkan dari warisan budaya di Flores, khususnya di daerah Nagekeo.

Masyarakat Nagekeo kerap menceritakan kisah makhluk legenda kepada anak-anak agar mereka jadi tidak nakal dan takut. Ternyata, budaya masyarakat Flores masih melestarikan kisah tentang *Ebu Gogo* hingga saat ini, bahkan menciptakan tarian kontemporer yang mengambil cerita legenda masyarakat Nagekeo tentang *Ebu Gogo*.

Tari *Ebu Gogo* merupakan tari kontemporer yang memiliki bentuk penyajian yang mempunyai ciri khasnya tersendiri dimana bentuk penyajian ini ditarikan oleh 3 orang penari wanita dan 4 orang penari pria, dengan memiliki 33 bentuk gerakan yaitu 14 gerak tari yang dilakukan penari pria dan 18 gerak tari yang dilakukan wanita dan 1 gerak tari yang dilakukan bersama.

Tarian *Ebu Gogo* juga memiliki ekspresi verbal dan nonverbal yang mampu menghayutkan perasaan penonton sehingga ikut masuk dan merasakan tarian tersebut. Berdasarkan teori yang dipakai oleh peneliti yaitu teori semiotika Roland Barthes, dimana semiotika adalah ilmu atau metode analisis untuk mempelajari tanda-tanda seperti lagu, not balok, dialog, kualitas suara, logo, gambar, ekspresi wajah, bahkan gerakan tubuh, teori yang digunakan tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang berhasil peneliti analisis, dimana terdapat 3 ekspresi verbal dan 11 ekspresi non verbal dalam tari *Ebu Gogo*.

Berikut penulis akan membahas secara jelas dan terperinci mengenai bentuk penyajian tari Ebu Gogo serta 3 ekspresi verbal dan 11 ekspresi nonverbal dibawah ini adalah sebagai berikut :

### **1. Bentuk Penyajian Tari *Ebu Gogo***

Bentuk penyajian tari merupakan cara untuk menjelaskan dan mengamati proses penampilan dari awal sampai akhir yang sesuai dengan elemen-elemen pendukung seperti gerakan, musik, properti, kostum, pola lantai, dan variasi gerakan tari. Berikut merupakan beberapa bentuk penyajian dari awal mula terciptanya tari *Ebu Gogo* sampai dengan unsur-unsur pendukungnya :

#### **a. Awal Mula Terciptanya Tari *Ebu Gogo***

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Rosina Redemka Wonga pada tanggal (10 April 2024), mengatakan bahwa tari *Ebu Gogo* merupakan tari yang berasal dari Boawae, yang diciptakan sudah langsung dikembangkan menjadi tari kontemporer pada tahun 2015 dan ditarikan terakhir pada tahun 2022 . Tari ini diciptakan oleh Ibu Cillo dan Bpk Dedy lalu digarap lagi oleh Ibu Rosina Redemka Wonga dan Kakak Hubertus Markus Moa Ketu. Tari *Ebu Gogo* ini bertema tentang perdamaian antara manusia dengan *Ebu Gogo*.

Pada tarian ini tidak menceritakan atau tidak selesai pada *Ebu Gogo* ini musnah tetapi dalam tarian ini menceritakan bahwa pada awalnya orang-orang membenci *Ebu Gogo* karena keserakahan lalu terjadi perdamaian ketika manusia mengetahui ada anak manusia yang berteman dengan *Ebu Gogo*, sehingga pada saat terjadi pertengkaran hebat manusia ingin membunuh *Ebu Gogo*, maka datanglah seorang anak kecil yang memeluk *Ebu Gogo* yang merupakan

temannya. Pada saat itu manusia yang lainnya sebagai orang tua merasa ibah dan sadar bahwa *Ebu Gogo* yang mereka ingin bunuh adalah teman dari anak mereka, maka terjadilah perdamaian antara manusia dengan *Ebu Gogo*.

#### b. Ragam Gerak Tari *Ebu Gogo*

Ragam gerak tari merupakan pola-pola yang dikembangkan serta dikreasikan dari tarian. Tari *Ebu Gogo* ini ditarikan secara berkelompok yang ditarikan oleh 3 orang penari wanita dan 4 orang penari pria, dengan memiliki 33 gerakan yaitu 14 gerak tari yang dilakukan pria dan 18 gerak tari yang dilakukan wanita serta 1 gerak tari yang dilakukan bersama.

Berdasarkan hasil penelitian tari *Ebu Gogo* merupakan tari kontemporer yang didalamnya terdapat gerakan dasar seperti; gerak menanam, memanen, hasil, berburu, ucapan syukur dan perdamaian dimana gerakan ini dikreasikan kembali sesuai etnik budaya di Boawae.

Ragam Gerak Tari *Ebu Gogo* yang diperagakan oleh beberapa penari *Ebu Gogo* sebagai berikut :

##### 1. Gerakan Menanam

Gerakan menanam adalah gerakan awal yang dilakukan pada tari *Ebu Gogo*. Gerakan ini dilakukan oleh penari pria dan wanita dan dilakukan sebanyak 4x8. Gerakan ini dilakukan sebagai pembuka pada tari *Ebu Gogo*. Pada gerakan menanam awal ini adalah ketika penari pria dan wanita mulai bergerak dengan gerakan yang lincah dengan memegang properti yang menjadikan gerak ini

terlihat sangat indah. Lalu dilanjutkan dengan gerakan kaki melompat kedepan dan kebelakang mejadikan gerakan ini semakin indah.



*Gambar 4.2. Gerakan menanam Tari Ebu Gogo*  
Sumber : <https://youtu.be.Tari+Ebugogo.com> (28 Oktober 2022)

## 2. Gerakan Memanen

Gerakan memanen adalah gerakan kedua yang dilakukan pada tari *Ebu Gogo*. Gerakan ini dilakukan oleh penari dan dilakukan sebanyak 4x8. Pada gerakan memanen ini adalah ketika penari pria bergerak dua kali maju dan satu kali mundur sambil mengayunkan sabit dengan 2x8 hitungan. Penari pria melakukan gerakan mengayun sabit ke arah dalam dengan sikap badan sedikit di rendahkan. Tenaga yang digunakan sedang, dan pandangan mengarah ke bawah. Gerakan yang dilakukan dengan tempo sedang karna penari tidak berpindah posisi.



*Gambar 4.3: gerakan memanen Tari Ebu Gogo*  
*Sumber :<https://youtu.be.Tari+Ebugogo.com> (28 Oktober 2022)*

### 3. Gerakan Hasil Panen

Gerakan hasil panen adalah salah satu gerakan yang digunakan pada tari *Ebu Gogo*. Gerakan melompat dengan posisi kedua tangan terbuka mengarah dua kali ke atas dan dua kali ke bawah ini dilakukan sebanyak 4x8. Lalu Penari pria dan wanita melakukan gerak transisi melompat dua kali ke kiri dan ke kanan untuk membuat pola lantai baru dengan posisi penari pria berdiri dan penari wanita duduk sambil melakukan gerakan seperti mendapat hasil panen yang melimpah.



Gambar 4.4: gerakan hasil panen Tari Ebu Gogo  
Sumber :<https://youtu.be.Tari+Ebugogo.com> (28 Oktober 2022)

#### 4. Gerakan Berburu

Gerakan berburu adalah gerakan dimana penari yang berperan sebagai *Ebu Gogo* masuk di pertengahan tarian dan melakukan gerakan seperti ingin mencuri anak manusia serta hasil panen masyarakat, dengan gerakan berjalan sambil melihat ke arah kiri dan kanan kemudian melakukan gerakan melompat ke depan dan ke belakang sebanyak 2x8 hitungan, dilanjutkan dengan gerakan menaiki badan penari yang berperan sebagai manusia sebanyak 1x8 hitungan, sambil berguling ke arah kiri dan kanan. Setelah itu penari *Ebu Gogo* melakukan gerakan seperti berperang antara manusia dan *Ebu Gogo* sehingga salah satu *Ebu Gogo* ditombak menggunakan tombak dan salah satu penari anak manusia yang merupakan teman dari *Ebu Gogo* tersebut merangkul *Ebu Gogo* dan berteriak sambil menangis histeris karena *Ebu Gogo* tersebut ditombak oleh temannya.





*Gambar 4.5 gerakan berburu Tari Ebu Gogo*  
*Sumber: <https://youtu.be.Tari+Ebugogo.com> ( 28 Oktober 2022)*

#### 5. Gerakan Ucapan Syukur Hasil Panen dan Perdamaian


Gerakan ucapan syukur hasil panen dan perdamaian, pada gerakan ini semua penari *Ebu Gogo* membentuk pola lantai satu garis lurus dengan bergandengan tangan dan melakukan gerakan kaki menyilang satu kali ke depan dan menyilang satu kali kebelakang 2x8 hitungan dengan menyanyikan salah satu lagu daerah dari Boawae sambil merubah pola lantai dengan posisi gerakan tangan seperti memanggil masyarakat semua untuk bersama-sama bersyukur atas hasil panen yang didapat.




Gambar 4.6: Gerakan ucapan syukur dan perdamaian Tari Ebu Gogo  
 Sumber :<https://youtu.be.Tari+Ebugogo.com> (28 Oktober 2022)

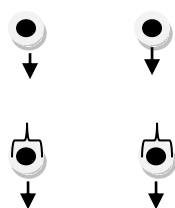
c. Pola Lantai Tari *Ebu Gogo*

Pola lantai merujuk pada garis imajiner atau jalur yang akan dilalui oleh penari atau dibuat sebagai formasi untuk penari saat menari. Berdasarkan hasil observasi, dalam tarian *Ebu Gogo* terdapat 8 jenis bentuk pola lantai. Dibawah ini merupakan 8 jenis pola lantai dan keterangan penari yang dilakukan para penari *Ebu Gogo* antara lain :

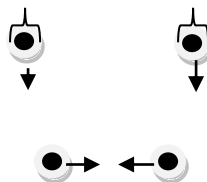
Penari pria : 

Penari wanita : 

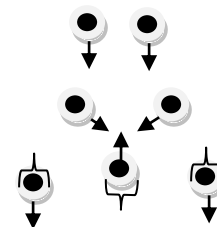
Pola Lantai 1



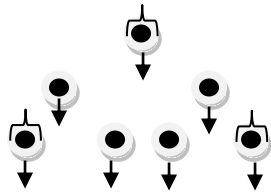
Pola Lantai 2



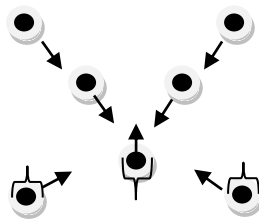
Pola Lantai 3



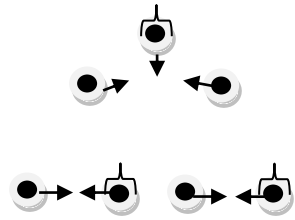
Pola Lantai 4



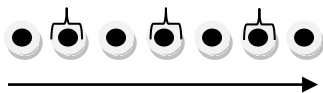
Pola Lantai 5



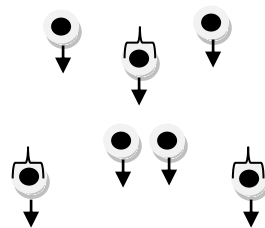
Pola Lantai 6



Pola Lantai 7



Pola Lantai 8



#### d. Busana Tari *Ebu Gogo*

Penari dalam tarian Ebu Gogo memakai busana berupa kain "*ragi*" yang merupakan hasil tenun ikat. Kain ini dinamakan tenun ikat karena motifnya dibuat dengan mengikat tali pada benang sebelum dicelup dalam campuran warna dan ditenun. *Telopoi* merupakan salah satu jenis tenun khas dari suku Rendu. Rok dan rambut terbuat dari ijuk, serta "*caping*" atau topi petani berbentuk kerucut yang dibuat dari anyaman bambu. Warna nuansa dari tarian ini adalah hitam, kuning, biru dan orange. Dibawah ini merupakan gambar busana yang digunakan penari *Ebu Gogo* adalah sebagai berikut :



*Gambar 4.7 : Kain Ragi atau Kain Hoba Nagekeo  
Sumber : dokumentasi Indryanite (10 Mei 2024)*



*Gambar 4.8 : Kain Telepoi  
Sumber : [https:// google.com/search? q=kain.telopoi.com](https://google.com/search?q=kain.telopoi.com)( 11 Mei 2021)*



*Gambar 4.9 : Ijuk hitam yang dibuat menajdi rok dan rambut*  
*Sumber : <https://google.com/search/clientms.ijukhitam.com> ( 6 Januari 2019)*



*Gambar 4.10 : Caping atau topi kerucut*  
*Sumber : <https://goog;e.com/search=topi+petani.com> (15 Agustus 2015)*

e. Properti Tari *Ebu Gogo*

Properti yang digunakan dalam tarian *Ebu Gogo* ini adalah “*Bere*” yang aslinya berbahan dasar pandan hutan, tombak, dan sabit yang melambangkan profesi masyarakat Boawae yaitu sebagai petani. Dibawah ini merupakan gambar properti yang digunakan dalam tari *Ebu Gogo* adalah sebagai berikut :



*Gambar 4.11 : Bere ( Tas)*

*Sumber : dokumentasi Indryanite ( 20 Mei 2024)*



*Gambar 4.12 : Sabit*

*Sumber: <https://google.com/search=sabit+nagekeo.com>(4Juli 2022)*



*Gambar 4.13 : Tombak*

*Sumber <https://google.com/search=tombak+nagekeo.com> ( 1 Oktober 2017)*

#### f. Musik Pengiring Tari *Ebu Gogo*

Menurut Sumaryono (dalam Praja Natasya Puspita 2022: 58-59), tarian dan musiknya saling terkait dan sulit dipisahkan. Keduanya saling mendukung dan berhubungan secara erat untuk mencapai kesatuan dan keutuhannya. Dalam pelaksanaannya, tari *Ebu Gogo* diiringi oleh alat musik bambu atau dalam bahasa Boawae disebut dengan “*Toda*”, dengan beberapa alat musik pendukung seperti gong dan flute yang di edit lalu digabung sehingga menghasilkan musik yang modern. Alat musik yang terbuat dari bambu atau biasa disebut *Toda* ini dimainkan dengan cara dipukul menggunakan dua bambu kecil yang tidak terlalu panjang, dibuat dari bambu yang umurnya tua dengan panjang ruas tertentu sesuai dengan not yang dibutuhkan. Bambu tersebut akan diambil dan dipahat sesuai dengan nada yang dibutuhkan, ukuran lubang yang dibuat akan mempengaruhi nada pada bambu tersebut.



(Gambar 4:13 : *Toda* (alat musik bambu))

Sumber: <https://google.com/serach=alat+musik+bambu+nagekeo.com>(3 Mei 2023)



Gambar 4.15: Partitur Musik pengiring Tari Ebu Gogo

## PARTITUR TARIAN EBUGOGO

Maria Agustina Indriani Te

The image displays two systems of a musical score for the dance 'PARTITUR TARIAN EBUGOGO'. The score is written for a 4/4 time signature. The first system includes staves for GONG, BAMBU (three parts), STRINGS (Violin and Viola), Slay, and Harmonica. The second system includes staves for GONG, BAMBU (three parts), STRINGS (Violin and Viola), Slay, and FLUTE. The GONG part features a rhythmic pattern of eighth notes with accents, marked with 'r3' and '7'. The BAMBUS play a rhythmic accompaniment with eighth notes and rests, marked with '1,3,7'. The STRINGS play a simple accompaniment with quarter notes. The Slay and FLUTE parts are currently blank.

Indry-music-art

2

Musical score for measures 7-9. The score includes staves for GONG, BAMBU (three staves), STRINGS (two staves), Sha (one staff), and FLUTE (one staff). Measure 7 features a Gong roll and a bamboo pattern. Measures 8 and 9 continue the Gong roll and bamboo pattern.

Musical score for measures 10-13. The score includes staves for GONG, BAMBU (three staves), STRINGS (two staves), Sha (one staff), and FLUTE (one staff). Measure 10 features a Gong roll and a bamboo pattern. Measures 11, 12, and 13 continue the Gong roll and bamboo pattern.

Indy-music.com

14

GONG

BAMBU

BAMBU

BAMBU

STRINGS

Sla.

FLUTE

20

GONG

BAMBU

BAMBU

BAMBU

STRINGS

Sla.

FLUTE

Indy-music-ist

The musical score consists of two systems of staves. The first system covers measures 25 to 28, and the second system covers measures 29 to 32. The instruments are arranged as follows:

- GONG:** Measure 25 features a melodic line with triplets of eighth notes, marked with *r3y*. The line continues with quarter notes in measures 26 and 27, and ends with a half note in measure 28.
- BAMBU:** Measures 25-28 show a rhythmic pattern of eighth notes with occasional accents. In measure 29, the pattern continues with a consistent eighth-note accompaniment.
- STRINGS:** Measures 25-28 are mostly silent, with a single note in measure 28 marked with a *p* dynamic. In measure 29, there is a long, sustained note marked with a *p* dynamic.
- FLUTE:** Remains silent throughout the entire passage.

In dry-on uic-tu-ni

22

GONG

BAMBU

BAMBU

BAMBU

STRINGS

Sla.

FLUTE

25

GONG

BAMBU

BAMBU

BAMBU

STRINGS

Sla.

FLUTE

Indy-music-tat

6

39

GONG

BAMBU

BAMBU

BAMBU

STRINGS

Sha

FLUTE

41

GONG

BAMBU

BAMBU

BAMBU

STRINGS

Sha

FLUTE

Indy-music-tan

44

GONG

BAMBU

BAMBU

BAMBU

STRINGS

Sla.

FLUTE

47

GONG

BAMBU

BAMBU

BAMBU

STRINGS

Sla.

FLUTE

Indry-music.com

8

52

Musical score for measures 52-54. The score includes staves for GONG, BAMBU (three parts), STRINGS, Sla., and FLUTE. The GONG part has a single note in the first measure. The BAMBU parts feature rhythmic patterns with eighth and sixteenth notes. The STRINGS, Sla., and FLUTE parts are mostly silent, with some rests and a few notes in the strings.

55

Musical score for measures 55-57. The score includes staves for GONG, BAMBU (three parts), STRINGS, Sla., and FLUTE. The GONG part has a single note in the first measure. The BAMBU parts continue with rhythmic patterns. The STRINGS part has a long note in the third measure. The Sla. and FLUTE parts are mostly silent.

Indy-music-ian



The image displays a musical score for a traditional ensemble, organized into two systems. Each system contains five staves: Gong, Bambu (three parts), Strings, Ska, and Flute. The Gong part is written in a treble clef with a 2/4 time signature. The Bambu parts are in a soprano clef. The Strings part is in a treble clef. The Ska and Flute parts are in a soprano clef. The first system begins at measure 58, and the second system begins at measure 60. The score includes various musical notations such as notes, rests, and dynamic markings.

Indry-music-tan

The image displays two systems of musical notation for an ensemble. Each system consists of seven staves. The instruments are labeled on the left of each staff: GONG, BAMBU, BAMBU, BAMBU, STRINGS, Sla, and FLUTE. The notation includes treble clefs for the Gong, Flute, and Strings; and alto and bass clefs for the Bambo, Sla, and the second Flute. The first system begins with a tempo marking of *62*. The music features a rhythmic pattern of eighth and sixteenth notes in the Gong and Flute parts, and more complex rhythmic figures in the Bambo parts. The Strings, Sla, and the second Flute parts are mostly silent, indicated by horizontal lines with bar lines.

The image displays two systems of musical notation for an ensemble. The first system includes staves for GONG, BAMBU (three parts), STRINGS, Ska, and FLUTE. The GONG part features a rhythmic pattern of eighth notes. The BAMBU parts have more complex rhythmic patterns with some grace notes. The STRINGS, Ska, and FLUTE parts are mostly silent, indicated by rests. The second system continues with the same instruments. In this system, the BAMBU parts play a consistent rhythmic pattern, while the GONG, STRINGS, Ska, and FLUTE parts remain silent.

Indy-music-tut

74

GONG

BAMBU

BAMBU

BAMBU

STRINGS

Sla.

FLUTE

80

GONG

BAMBU

BAMBU

BAMBU

STRINGS

Sla.

FLUTE

45

Musical score for measures 45-48. The score includes staves for GONG, three BAMBU parts, STRINGS, Ssa., and FLUTE. The GONG part has a whole rest in each measure. The top BAMBU part has a melodic line with eighth notes and sixteenth notes. The middle BAMBU part has a rhythmic pattern of eighth notes. The bottom BAMBU part has a rhythmic pattern of eighth notes. The STRINGS part has a whole rest in each measure. The Ssa. part has a whole rest in each measure. The FLUTE part has a whole rest in each measure.

49

Musical score for measures 49-52. The score includes staves for GONG, three BAMBU parts, STRINGS, Ssa., and FLUTE. The GONG part has a whole rest in each measure. The top BAMBU part has a melodic line with eighth notes and sixteenth notes. The middle BAMBU part has a rhythmic pattern of eighth notes. The bottom BAMBU part has a rhythmic pattern of eighth notes. The STRINGS part has a whole rest in each measure. The Ssa. part has a whole rest in each measure. The FLUTE part has a whole rest in each measure.

Indry-music.com

93

GONG

BAMBU

BAMBU

BAMBU

STRINGS

Sla.

FLUTE

97

GONG

BAMBU

BAMBU

BAMBU

STRINGS

Sla.

FLUTE

102

GONG

BAMBU

BAMBU

BAMBU

STRINGS

Sla.

FLUTE

112

GONG

BAMBU

BAMBU

BAMBU

STRINGS

Sla.

FLUTE

The image displays two systems of musical notation. The first system, labeled '122', includes staves for GONG, three BAMBU parts, STRINGS, Sita, and FLUTE. The GONG, BAMBUs, and Sita parts are mostly silent. The STRINGS part features a melodic line with slurs. The FLUTE part has a complex melodic line with many notes. The second system, labeled '121', includes staves for GONG, three BAMBU parts, STRINGS, Sita, and FLUTE. The GONG, BAMBUs, and Sita parts are mostly silent. The STRINGS part has a few notes. The FLUTE part is silent.

Indy-music-tis



The image displays a musical score for measures 126 through 129. The score is organized into two systems, each containing seven staves. The instruments are labeled on the left of each staff: GONG, BAMBU, BAMBU, BAMBU, STRINGS, Sla., and FLUTE. The GONG part consists of a single note on a treble clef staff. The first BAMBU part is on a bass clef staff with a complex melodic line. The second BAMBU part is on a bass clef staff with a single note. The third BAMBU part is on a bass clef staff with a rhythmic pattern of eighth notes. The STRINGS part is on a treble clef staff with a single note. The Sla. part is on a bass clef staff with a single note. The FLUTE part is on a treble clef staff with a single note. The measures are numbered 126, 127, 128, and 129 at the beginning of each system.

Indy-music-tv

142

GONG

BAMBU

BAMBU

BAMBU

STRINGS

Sla.

FLUTE

145

GONG

BAMBU

BAMBU

BAMBU

STRINGS

Sla.

FLUTE

Musical score for Gong, Bambu, Strings, and Flute. The score is divided into two measures. The Gong part consists of a single note in the first measure and a whole rest in the second. The first Bambu part has a melodic line with eighth and quarter notes. The second Bambu part is a whole rest. The third Bambu part has a melodic line with eighth and quarter notes. The Strings part has a whole rest in both measures. The Flute part has a whole rest in both measures.

## 2. Ekspresi Verbal dan Nonverbal Pada Tari Ebu Gogo

Pada bagian ini akan menjadi inti dari penelitian mengenai ekspresi verbal dan nonverbal pada tari *Ebu Gogo* yang dimana didalamnya terdapat beberapa hasil penelitian tentang ekspresi verbal dan nonverbal pada tari *Ebu Gogo*. Ekspresi verbal dan nonverbal dalam tarian *Ebu Gogo*, yang dianalisis menggunakan teori semiotika oleh Roland Barthes adalah sebagai berikut :

### a. Ekspresi Verbal Pada Tari *Ebu Gogo*

Ekspresi verbal adalah jenis komunikasi yang melibatkan penggunaan kata-kata, baik secara lisan maupun tertulis. Ekspresi verbal dengan menggunakan tulisan dalam tari biasanya dilihat dari penggunaan huruf, gambar, lukisan dan lainnya yang ditulis pada properti yang digunakan para penari untuk menyampaikannya (Bhardwaj dalam Abubakar, 2021: 4).

Ekspresi verbal yang penyampaiannya secara lisan dalam tari sering sekali dilihat dari adanya seru-seruan, teriakan atau nyanyian dari penari dalam tari itu sendiri. Pada penelitian ini peneliti berhasil mendeskripsikan dan menganalisis 3 ekspresi verbal pada tari *Ebu Gogo* adalah sebagai berikut:

1. Adanya teriakan “*Coh*” oleh beberapa penari pria yang menandakan bahwa mereka bekerja dengan rasa semangat yang tinggi
2. Adanya suara tangisan dari salah satu penari wanita yang membuat semua penonton ikut merasakan kesedihan dan meneteskan air mata

3. Adanya nyanyian tari *Ebu Gogo* yang dinyanyikan pada akhir tarian oleh penari *Ebu Gogo*. Nyanyian yang ada pada tari *Ebu Gogo* tersebut berupa nyanyian yang menggunakan bahasa daerah Boawae yaitu :

<b>Lirik dalam bahasa daerah</b>	<b>Lirik dalam bahasa indonesia</b>
Mai e.. Mai e..	Mari sini.. Mari sini...
Miu mae zo,ka kita ata ola tau sala	Amu jangan utus orang yang suka buat salah
Mo tau muzi kita susa je,ka ola Ola	Yang membuat kita hidup susah selamanya
Laga ulu pebe ebu naa ana ana E e	Jangan mendahului sampai turun ke anak cucu E e
Mai e...mai e...	Mari sini... Mari sini...
Mai kita dame uma	Mari kita berdamai saja
Molo wai weki kita	Utamakan badan dan jiwa kita
Poa wengi dhua miu ma,e susa Zeka ma,e ghen	Besok lusa hidup dia jangan susah dan kita jangan kena

Gambar 4.15: Partitur Nyanyian Tari Ebu Gogo

### Nyanyian Tari Ebu Gogo

$\text{♩} = 120$

Soprano

Bass

7

S.

B.

14

S.

B.

20

S.

B.

## b. Ekspresi Nonverbal Pada Tari *Ebu Gogo*

Ekspresi nonverbal merujuk kepada semua bentuk komunikasi yang tidak menggunakan kata-kata. Ekspresi nonverbal dalam tari lebih banyak menggunakan gerakan isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah dan kontak mata, penggunaan objek seperti pakaian, potongan rambut, make up karakter yang digambar di bagian-bagian tertentu dari badan para penari, simbol-simbol, serta cara berbicara seperti intonasi, penekanan, kualitas suara, gaya emosi dan gaya berbicara.

Dalam penelitian ini, peneliti berhasil mendeskripsikan dan menganalisis 11 ekspresi nonverbal dalam tarian Ebu Gogo sebagai berikut:

1. Terdapat *make up* karakter pada badan penari Ebu Gogo yang berperan sebagai Ebu Gogo itu sendiri terlihat seluruh badan di *make up* menjadi warna hitam dengan menggunakan arang yang menandakan bahwa mereka merupakan manusia purba.
2. Terdapat kontak mata beberapa kali antara penari wanita dan pria pada saat melakukan gerakan hasil panen dan berburu dalam gerakan pola lantai yang ke 2.
3. Gaya rambut penari wanita yang dikepang dua menandakan bahwa ketika bekerja sebagai petani, akan merepotkan jika harus duduk atau menunduk dalam waktu yang cukup lama dengan rambut terurai. Lebih baik mengikat rambut atau dikepang dua agar terlihat lebih rapi dan nyaman.

4. Gaya rambut yang terurai, panjang, hitam, tebal, kembang, dan tidak beraturan pada penari wanita dan penari pria yang berperan sebagai Ebu Gogo, menandakan mereka merupakan makhluk purba yang tidak terurus, menakutkan dan sangat serakah.
5. Intonasi suara dan penekanan dalam penyebutan kata “Coh”. Dalam tari ini intonasi suara dan penekanan kata “Coh” oleh penari pria sangat terdengar jelas, intonasi suara sangat besar dan bulat dan bersemangat. Artinya dalam tarian ini sebagai pria dalam bekerja harus mengeluarkan tenaga yang lebih besar dari para wanita.
6. Intonasi dan penekanan suara tangisan dari salah satu penari. Dalam tari ini intonasi dan penekanan suara tangisan oleh seorang penari wanita terdengar sangat jelas serta tangisan yang didengar sangat histeris saat mengetahui salah satu *Ebu Gogo* ditombak atau ditikam oleh anak manusia.
7. Intonasi suara nyanyian dari penari *Ebu Gogo*. Dalam tari ini intonasi suara nyanyian yang dinyanyikan oleh penari wanita tidak terdengar begitu jelas karena suara dari penari pria lebih besar.
8. Ekspresi wajah sedih dari salah satu penari wanita pada saat salah satu *Ebu Gogo* ditombak. Dalam tari ini ekspresi sedih yang dikeluarkan dari salah satu penari *Ebu Gogo* benar-benar dapat dirasakan oleh para penonton sehingga membuat penonton yang menyaksikan tarian tersebut meneteskan air mata.



9. Ekspresi wajah datar dan serius ketika *Ebu Gogo* mulai melakukan aksi untuk mencuri anak manusia. Pada tari ini ekspresi wajah datar dan serius sangat terlihat terlebih pada penari wanita.
10. Ekspresi wajah marah pada saat *Ebu Gogo* mencuri salah satu anak manusia. Pada tari ini ekspresi yang nampak oleh penari sangat kurang menunjukkan bahwa mereka sedang marah.
11. Ekspresi wajah senang dari penari-penari *Ebu Gogo* pada saat mereka telah berdamai dengan *Ebu Gogo*. Dalam tari ini ekspresi senang yang nampak dari semua penari *Ebu Gogo* sangat terlihat dengan jelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Yuliana Elfrida Owa sebagai penari *Ebu Gogo* yang dilakukan pada tanggal 24 April 2024 mengenai ekspresi verbal dan nonverbal adalah sebagai berikut: “kami merasa sangat senang entah itu dari dalam hati dan perasaan kami sendiri maupun raut wajah kami pada saat kami membawakan tarian *Ebu Gogo* ini. Berbagai ekspresi dan gerakan yang kami tunjukkan ini entah itu gembira, sedih, dan marah dengan penjiwaan yang kami tuangkan dalam tari ini mampu membuat semua orang yang menyaksikan tarian ini sampai menjerit-jerit, disini kami merasa tarian yang kami bawakan ini benar-benar membuat semua orang terhanyut dan ikut masuk dalam tarian yang kami bawakan”